



PAPER – OPEN ACCESS

Jejaring Sosial Dalam Penanganan Bencana Banjir Di Kota Pangkalpinang Tahun 2016

Author : Sujadmi dan Luna Febriani
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.635
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Jejaring Sosial Dalam Penanganan Bencana Banjir Di Kota Pangkalpinang Tahun 2016

Social Networking in Handling Flood Disasters in Pangkal Pinang City in 2016

Sujadmi^a, Luna Febriani^b

^aUniversitas Bangka Belitung, Jl. Terubuk II, Pangkalpinang, Indonesia

^bUniversitas Bangka Belitung, Jl. Kerabut Raya, Pangkalpinang 33119, Indonesia

Email : Sujad.m13@gmail.com, lunafebriani.lf@gmail.com

Abstract

This paper discusses on social networks in overcoming disasters that occurred in Pangkalpinang in 2016. This is the second largest flood after thirty years ago, 1986. Flood disasters bring many impacts to community, both psychologically, economically and sociologically. There are many efforts made by the parties concerned to overcome this flood. This condition arises with the existence of social networking systems that exist in the community. This study uses descriptive qualitative methods, and data collection techniques used are observation, interviews and documentation studies. The results of the study showed that social networks that emerged in the community were able to help the recovery process of the community after the flood, both economically, psychologically and sociologically. The network model developed is quite diverse which is supported by social capital in the community.

Keywords: Flood Disaster, Pangkalpinang, Social Networking, Social Capital;

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang jaringan sosial dalam menyikapi musibah bencana banjir bandang yang terjadi di Kota Pangkalpinang pada awal tahun 2016 lalu. Banjir besar yang terjadi kedua kalinya setelah kurun waktu tiga puluh tahun yakni tahun 1986 lalu. Bencana banjir di Kota Pangkalpinang ini tentu membawa dan memberikan dampak dalam berbagai lini kehidupan baik secara psikologis, ekonomi, maupun sosiologis. Beragam upaya dilakukan oleh berbagai pihak dan kalangan untuk menyelesaikan persoalan ini baik pada saat bencana maupun pasca bencana banjir. Tindak tanggap darurat pun muncul dari berbagai sisi dan pihak. Kondisi ini muncul dengan adanya sistem jejaring sosial yang tumbuh subur di kalangan masyarakat. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan kajian ini dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwasannya jejaring sosial yang muncul dalam masyarakat mampu membantu proses pemulihan masyarakat pasca banjir baik secara ekonomi, psikologis, maupun sosiologis. Model jejaring yang dikembangkan pun cukup beragam yang kesemuanya tidaklah luput dari kuatnya modal sosial yang tumbuh subur dalam masyarakat

Kata Kunci: Banjir, Jaringan Sosial, Pangkalpinang, Penanganan Bencana;

1. Pendahuluan

Marfai dalam [1] mengemukakan bahwasannya wilayah pesisir secara proses-proses alamiahnya terjadi sangat dinamis. Proses-proses alamiah ini seperti proses geomorfologi yang berlangsung atau terjadi secara beragam secara intensitasnya. Proses alamiah inilah kemudian banyak menyebabkan wilayah pesisir menjadi wilayah yang sangat rentan akan bencana alam. Bencana alam yang kerap muncul di daerah pesisir antara lain erosi dan bencana banjir. Kondisi ini tentunya akan semakin kompleks persoalannya ketika wilayah ini juga dekat bahkan wilayah yang masuk

dalam area pertambangan. Kerawanan wilayah ini tidak lagi disebabkan oleh alam tetapi juga perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungannya.

Bangka Belitung yang merupakan daerah kepulauan yang hampir sebagian besar wilayahnya berada di wilayah pesisir, memiliki potensi bencana banjir yang juga disebabkan oleh bahaya alam. Kondisi ini didukung dengan aktivitas pertambangan yang berlangsung di Bangka Belitung. Aktivitas penambangan Timah yang tidak hanya berlangsung di daratan melainkan di wilayah perairan atau laut semakin meningkatkan kompleksitas potensi bencana yang melanda wilayahnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baiquni dan Annisa [2] bahwa kompleksitas wilayah pesisir tidak hanya terjadi secara alamiah tetapi juga karena buatan dalam artian akibat perilaku atau tindakan manusianya. Dengan demikian menjadikan wilayah pesisir menjadi sangat rawan akan bencana mengingat 60% masyarakat tinggal di wilayah pesisir.

Pangkalpinang merupakan ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terletak di Pulau Bangka. Bencana banjir pertama kali melanda Kota Pangkalpinang tahun 1986. Setelah 30 tahun, pada tahun 2016 Kota Pangkalpinang kembali dilanda Bencana banjir besar. Bencana ini merendam ribuan rumah warga dan banyak infrastruktur yang mengalami kerusakan. Berdasarkan data inventaris Pemerintah Kota Pangkalpinang [3] akibat banjir ini kerugian yang dialami mencapai Rp 94,4 Miliar. Pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kepulauan Babel [4] menyatakan bahwasannya terdapat 12 titik rawan banjir yang berada di Kota Pangkalpinang selama musim pancaroba. Titik yang dinyatakan rawan banjir diantaranya kelurahan Sumberrejo, Trem, Air Itam, Kacang Pedang, Jalan Ahmad Yani, Jalan Baru, dan kawasan yang berada di sekitar Sungai Rangkui.

Bencana banjir ini berdampak pada kehidupan masyarakat Bangka Belitung khususnya Kota Pangkalpinang yang notabene sebagai ibukota provinsi. Secara psiko-sosial, bencana banjir tahun 2016 membawa dampak yang berarti bagi masyarakat. Warga masyarakat Kota Pangkalpinang menjadi trauma ketika turun hujan yang berdampak pada air laut pasang. Kepanikan masyarakat ini membuat kehidupan tidak menjadi tenang. Secara ekonomi sangat jelas, banyak kerugian materi yang diderita oleh masyarakat. Selama kurang lebih 30 tahun masyarakat hidup tenang, tiba-tiba muncul bencana banjir bandang melanda, tentunya menimbulkan shock tersendiri dan ketakutan-ketakutan akan ancaman banjir susulan [5]. Meskipun demikian untuk masa penanganan dan pemulihan kondisi pasca bencana tidaklah sangat sulit. Hal ini dikarenakan masyarakat Kota Pangkalpinang dan sekitarnya memiliki relasi yang kuat antar sesama. Modal sosial yang dimiliki warga masyarakat dan beberapa pihak relatif sangat kuat. Selain itu didukung juga oleh kemajuan teknologi dengan luasnya jaringan sosial yang berkembang melalui media sosial. Dengan demikian, akses terhadap segala bentuk informasi dan bantuan dapat tersampaikan dengan baik di kalangan warga masyarakatnya.

Berangkat dari hal tersebut, maka yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah bagaimana cara kerja jejaring sosial dalam menanggulangi masalah bencana banjir di Kota Pangkalpinang pada tahun 2016? Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis jejaring sosial dan perannya dalam menanggulangi bencana banjir pada tahun 2016 di Kota Pangkalpinang. Jenis penelitian digunakan adalah studi pustaka dimana esensi dari studi pustaka adalah penyajian hasil bacaan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti. Literatur ini meliputi buku, artikel di jurnal dan makalah seminar. Penyajian hasil studi pustaka dilakukan secara kritis dan dialogis.

2. Kajian Literatur

Penelitian yang mengambil tema bencana banjir di Kota Pangkalpinang ini, membatasi fokus penelitian pada tiga hal, yakni bencana jaringan sosial dan modal sosial. Agar penelitian ini lebih terarah, berikut definisi konsep dari tiga hal tersebut:

2.1. Bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 [6] tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia itu sendiri, sehingga akibat dari bencana ini menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Penelitian tentang bencana ini fokus pada bencana banjir yang melanda kota Pangkalpinang pada tahun 2016 lalu. Bencana ini merupakan bencana besar yang terjadi di Kota Pangkalpinang sejak 3 dekade belakangan.

2.2. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Jaringan sosial tercipta karena adanya interaksi dan hubungan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, baik dalam lingkup hubungan dan interaksi yang formal maupun yang informal. Selain terdapat interaksi dan hubungan sosial, di dalam jaringan sosial juga terdapat tujuan bersama. Dengan membentuk jaringan sosial inilah sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan bersama tersebut.

2.3. Modal Sosial

Modal sosial merupakan kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk mendayagunakan dan memobilisasi potensi-potensi yang ada pada masyarakat tersebut dan untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya, masyarakat memiliki potensi yang berbeda dengan masyarakat lainnya, potensi ini seperti potensi ekonomi, budaya, sosial dan potensi lainnya. Potensi yang ada ini kemudian digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Singkatnya, modal sosial merupakan potensi-potensi sosial yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang akan atau telah ditetapkan sebelumnya. Modal sosial yang dilihat dalam penelitian ini adalah modal sosial pada masyarakat Kota Pangkalpinang dalam menangani bencana banjir di tahun 2016.

Pembahasan tentang kebencanaan tentulah bukan hal baru terlebih Negara Indonesia masuk dalam kategori darurat berbagai bencana alam. Sebagai bahan kajian kali ini akan dikemukakan beberapa kajian yang relevan dengan pembahasan tulisan. Kajian ini tentunya sebagai referensi pembanding sekaligus penguat akan kajian kebencanaan yang ada di lingkungan masyarakat. Penelitian yang mengangkat tema bencana ini, mengambil tiga kajian atau penelitian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian pertama, berjudul "*Dimensi Sosial dalam Penanganan Bencana (Studi kasus Dalam Penanganan Gempa Bumi di Kecamatan Pangelangan, Kabupaten Bandung)*" yang dilakukan oleh Syamsul Maarif dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan gempa bumi di kecamatan tersebut melibatkan aktor Pemerintah, swasta, LSM, tokoh politik, perorangan, hingga selebritis. Selain itu, aktor juga berasal dari dalam maupun luar negeri. Gempa Bumi yang terjadi di Kecamatan Pangelangan ini juga memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, solidaritas dan kebersamaan terjalin dan meningkat dengan keberadaan bencana ini, sedangkan dampak negatifnya, konflik sosial seperti kecemburuan sosial muncul ditengah-tengah masyarakat akibat bencana seperti keterlambatan dan ketidaktepatan dalam memberikan bantuan. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, dimana penelitian yang peneliti lakukan lebih melihat secara detail jaringan sosial yang dimanfaatkan dalam penanggulangan bencana, sementara peneliti ini melihat dimensi sosial secara keseluruhan.

Kajian bencana banjir di Kota Pangkalpinang juga yang dilakukan oleh Ade Imanda [7] yang berjudul *Dampak Psiko Sosial Bencana Banjir Kota Pangkalpinang*. Kajian ini membahas tentang kondisi masyarakat Kota Pangkalpinang pasca banjir tiga tahun lalu. Hasil kajian menemukan bahwasannya dampak yang dirasakan oleh masyarakat cukup kompleks. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa fisik, akan tetapi juga non fisik. Secara psiko sosial, muncul sebuah kekhawatir ataupun kecemasan ketika memasuki musim pancaroba. Bayangan akan terjadinya banjir bandang membuat masyarakat senantiasa merasa cemas. Kondisi ini secara kesehatan mental tentulah tidak baik. Maka solusi yang ditawarkan adalah perlu adalah perhatian konseling kepada masyarakat pasca terkena bencana.

Kajian berikutnya yang dilakukan oleh Umar Dani [8] yang berjudul *Persepsi Masyarakat Tentang Efektivitas Program Rehabilitasi Rekonstruksi (RR) Pasca Banjir Kota Pangkalpinang*. Pembahasan berfokus pada upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bangka Belitung dalam menangani banjir yang terjadi di kota Pangkalpinang tahun 2016. Hasil kajian menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap kinerja BPBD melalui program RR nya relative masih negative. Maksud dan tujuan dari adanya program ini kurang tersampaikan kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak atau belum mengetahui program dan merasakan manfaat dari program RR.

3. Metode

Jenis pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka menekankan pada hasil bacaan seperti jurnal dan buku untuk mendapatkan data penelitian. Hasil bacaan yang digunakan adalah literatur yang sesuai dengan tema penelitian dan sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Penyajian hasil studi ini kemudian dilakukan secara kritis dan dialogis. Kritis disini dimaksudkan dengan peneliti memaknai dan menginterpretasi hasil bacaan dengan perspektif peneliti. Dialogis dimaksudkan peneliti menghubungkan dan mengaitkan anantara satu gagasan dengan gagasan lainnya, sehingga gagasan yang ada pada literatur tersebut dapat ditarik maknanya dan hubungannya. Pada penelitian ini, studi pustaka lebih berisi fokus pada informasi tentang seluk beluk masalah penelitian dibanding informasi mengenai kerangka berpikirnya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Sekilas Geografis dan Demografis Kota Pangkalpinang

Pangkalpinang merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara geografis, wilayahnya berada di Pulau Bangka dengan luas wilayah daratan 118,41 km² atau sebesar 0,72% dari luas keseluruhan wilayah Bangka Belitung. Secara administrasi terdapat 7 (tujuh) kecamatan dengan 42 kelurahan. Jika dilihat dari aspek morfologi [9] wilayah Kota Pangkalpinang berada di bagian yang lebih rendah atau berbentuk cekung. Kondisi seperti ini yang menjadi salah satu faktor alam mengakibatkan rawan banjir ketika musim hujan dan pasang surutnya air laut.



Gambar 1. Peta Kota Pangkalpinang

Secara demografis, wilayah Kota Pangkalpinang menjadi wilayah terpadat yang berada di wilayah Bangka Belitung. Tingkat kepadatan penduduk [9] mencapai 1.720 jiwa per kilometer persegi. Hasil proyeksi penduduk tahun 2017, jumlah penduduk Kota Pangkalpinang mencapai 204.392 orang dengan laju pertumbuhan penduduk 4,17%. Jumlah penduduk tersebut didominasi oleh laki-laki yang mencapai jumlah 104.927 orang, sedangkan perempuan sebanyak 99.465 orang.

4.2. Banjir dan Upaya Penanggulangan Bencana di Kota Pangkalpinang

Tahun 2016 menjadi waktu dimana bencana dalam kategori besar melanda wilayah Kota Pangkalpinang. Sebelumnya pada tahun 1986 juga telah terjadi banjir besar yang melanda [10]. Beberapa pihak bahkan menyampaikan bahwasannya banjir yang terjadi tahun 2016 justru lebih parah dibandingkan dengan banjir pada tahun 1986 silam. Total enam dari tujuh kecamatan yang ada di Kota Pangkalpinang terendam banjir [11]. Banjir yang terjadi ini diakibatkan oleh pasangannya air laut. Pangkalpinang secara geografisnya berada di daerah cekungan, maka air yang meluap dari laut sulit untuk keluar. Kondisi ini terjadi juga kala musim hujan lebat. Sehingga tidaklah heran jika hampir setiap tahunnya Kota Pangkalpinang hampir dilanda banjir. Sebagaimana pada tahun 2018 pun, Kota

Pangkalpinang juga mengalami banjir yang melanda di daerah seputaran kecamatan rangkuy tepatnya Kampung Kramat dan Parit Lalang [12]. Pada peristiwa ini terdapat 161 rumah warga yang terendam banjir.



(b) Kawasan Terendam Banjir

(c) Kawasan Kampung Bintang

(d) Kawasan Pusat Kota yang terendam banjir

Gambar 2. Kawasan rumah warga yang terkena dampak banjir

Kembali pada persoalan banjir pada tahun 2016, pada peristiwa ini dampak fisik maupun non fisik yang diderita masyarakat dan pemerintah cukup besar. Pada bidang infrastruktur [13] kerusakan jalan dan saluran air mencapai 23.5 miliar rupiah. Pada aspek non fisik atau bidang ekonomi yang mencakup penghasilan, peralatan, rumah, sandang pangan dan lainnya mencapai 71,5 miliar rupiah. Kerugian ini akibat bencana ini tentunya tidak hanya berupa materi saja, melainkan aspek non materi yang juga diderita oleh warga masyarakat.

Secara sosial budaya, masyarakat di wilayah Bangka Belitung memiliki tingkat kerukunan dan solidaritas yang cukup tinggi. Hal dapat dilihat dari kehidupan yang harmonis antar kelompok yang ada di masyarakat. Kondisi masyarakat yang heterogen lantas tidak menjadikan masyarakat Bangka Belitung khususnya Kota Pangkalpinang rawan akan konflik. Etnis mayoritas warga masyarakatnya adalah Melayu dan Cina. Kerukunan antar etnis dan umat beragama berjalan dengan penuh kebersamaan. Hal ini menjadi modal sosial cukup kuat bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial. Termasuk dalam bencana banjir yang melanda, masyarakat bersama-sama berbagai pihak bahu-membahu untuk dapat mengatasi dan bisa segera bangkai atau pulih kembali.

Untuk menangani bencana yang terjadi pada saat itu, masyarakat, pemerintah dan seluruh lembaga-lembaga sosial yang ada di wilayah Bangka Belitung bergerak cepat untuk membantu para korban bencana banjir. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Bangka Belitung khususnya Kota Pangkalpinang dan sekitarnya. Beberapa tindakan atau upaya yang muncul dari berbagai pihak diantaranya:

a. Memanfaatkan media sosial

Perkembangan teknologi khususnya di bidang informasi tentunya memberikan akses kemudahan tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam masyarakat terlebih dalam situasi bencana. Keberadaan media terutama media sosial sangat membantu masyarakat terkena bencana untuk dapat terhubung dengan berbagai pihak yang berada di luar bencana. Hal ini dibutuhkan tentunya agar membantu dalam penanganan permasalahan terutama saat terjadi bencana. Pada saat bencana banjir melanda, informasi dapat dengan mudah tersebar ke masyarakat luas melalui media-media sosial. Penggalangan bantuan secara cepat dapat terealisasi. Selain itu juga informasi mengenai tempat-tempat pengungsian dan pusat-pusat pemberian serta pengambilan bantuan dapat disebarluaskan melalui media sosial (*Facebook, IntaGram, Whatshapp, Twiter* dll).

Pada saat bencana di Kota Pangkalpinang, berbagai informasi dapat secara cepat tersebar dan tersampaikan kepada masyarakat luas. Berbagai perbaruan informasi berkenaan situasi dan kondisi masyarakat pun segera tersebar luas. Banyak pihak yang pada akhirnya memanfaatkan media sosial ini untuk menggalang bantuan dan menyampaikan informasi-informasi bantuan. Tidak hanya itu, media sosial juga digunakan untuk menyampaikan perkembangan informasi terkini tentang situasi bencana.

Berbagai media sosial dimanfaatkan oleh para warga untuk menginformasikan situasi yang terjadi. Pada *facebook* salah seorang warga memposting informasi foto-foto yang menggambarkan kondisi banjir yang berada di sekitarnya. Hal ini menjadi pengingat bagi warga Kota Pangkalpinang akan banjir yang kembali datang [14]. Tidak hanya di *facebook*, pada media *twitter* muncul tanda pagar *Pray For Bangka (#PrayForBangka)* dan berbagai meme yang

muncul di *Intagram*. Postingan ini mengundang banyak respon ungkapan prihatin dan pengalangan dana untuk diberikan kepada masyarakat terdampak bencana [15].

Melalui berbagai media sosial tersebut, tidak perlu waktu lama untuk dapat menggalang bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan cepat tanggap pun muncul dari berbagai pihak untuk bahu-membahu membantu mengevakuasi masyarakat dan mendirikan posko-posko bantuan serta tempat pengungsian.

b. Memanfaatkan komunitas

Komunitas merupakan kelompok sosial yang didalamnya terdapat kesamaan karakteristik dari setiap anggotanya. Sebagai sebuah sistem sosial, maka masyarakat terbentuk atas berbagai jenis kelompok-kelompok sosial baik formal maupun non formal dalam menopang berjalannya sistem kemasyarakatan. Keberadaan kelompok-kelompok ini pada hakekatnya sebagai salah satu wadah untuk pencapaian tujuan dan pembentukan identitas diri. Pada beberapa hal dalam kehidupan sosial ini identitas individu lebur dalam identitas kelompok guna mendapatkan legitimasi ataupun pengakuan sosial. Selain itu, keberadaan kelompok ataupun komunitas yang berkembang ini menjadi modal dalam masyarakat untuk memperkuat soliditas dan solidaritas. Dalam peristiwa bencana, keberadaan kelompok dan komunitas ini tentunya sangat penting baik pada saat bencana maupun pasca bencana.

Upaya memberikan dukungan dan bantuan kepada masyarakat terkena bencanapun dilakukan oleh berbagai organisasi yang ada di wilayah Bangka Belitung. Organisasi masyarakat dari berbagai kalangan dan organisasi kesiswaan maupun kemahasiswaan beramai-ramai turun ke jalan dan lokasi bencana untuk memberikan dan menggalang bantuan. Kelompok organisasi yang terlibat diantaranya Tagana Kota Pangkalpinang, Gerakan Masyarakat Pencinta Alam (GEMPA) Babel, Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan sudah tentu pihak BPBD Babel. Pada dasarnya penggalangan bantuan yang dilakukan tidaklah dilakukan perorangan tetapi terorganisir melalui kelompok-kelompok sosial atau organisasi. Pendirian posko penerimaan dan pemberian bantuan kepada masyarakat tersebar hampir disetiap titik Kota Pangkalpinang. Para pelaku atau aktornya disini tidak lain adalah para kelompok-kelompok sosial atau komunitas yang turut serta dalam pemberian bantuan.

Keberadaan kelompok-kelompok ini pun juga dapat terpantau ataupun diketahui melalui berbagai media sosial. Para komunitas dan organisasi memanfaatkan berbagai media sosial untuk menunjukkan keterlibatannya dan penggalangan serta penyaluran bantuan. Masyarakat luas dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang siapa dan apa yang dilakukan dan yang bisa diperoleh dari komunitas-komunitas tersebut berkenaan dengan bantuan dalam bencana. Lebih lanjut keberadaan kelompok-kelompok sosial ini tentunya sangat membantu dan mempermudah masyarakat terkena bencana dalam memperoleh bantuan, baik bantuan evakuasi, tempat pengungsian, bahan-bahan kebutuhan pokok dan kehidupan sehari-hari selama bencana.

c. Membentuk jaringan relawan

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bangka Belitung menyampaikan bahwasannya pada banjir tahun 2016 di Kota Pangkalpinang, banyak kelompok-kelompok relawan yang ikut membantu. BPBD sendiri bersama tim relawan Taruna Siaga mendirikan dan menempati titik-titik pengungsian yang disediakan untuk warga terkena banjir. Proses evakuasi pun dilakukan secara bersama-sama dengan tim relawan yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sosial.

Pembentukan tim relawan pun tidak dibatasi oleh pihak pemerintah justru dibuka seluas-luasnya guna membantu mengevakuasi dan memberikan bantuan kepada warga masyarakat. Meskipun demikian, untuk keamanan masyarakat, pihak pemerintah tetap mengidentifikasi dan berkoordinasi dengan relawan-relawan yang ada. Hal ini dilakukan juga dengan tujuan agar terjalin kerjasama yang baik dan penyaluran bantuan bisa merata. Pada berbagai titik relawan diminta untuk senantiasa berkomunikasi dan berkoordinasi setiap perkembangan yang terjadi.

Komunikasi antar kelompok-kelompok relawan ini pun terjalin melalui media sosial. Pada umumnya kelompok-kelompok relawan yang ada ini juga berasal dari kelompok-kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan baik dari kalangan instansi pemerintah, pendidikan, sosial, politik, dan lain sebagainya. Gambaran ini menunjukkan bahwa berbicara tentang penanggulangan atau penanganan kebencanaan merupakan tugas dan kewajiban bersama. Bersinerginya antar lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, maka proses penanganan dan pemulihan akan cepat tertangani.

d. Mendirikan posko bantuan

Pada upaya kemudahan akses dan keterjangkauan atas keberadaan korban bencana dengan bantuan khususnya logistik, maka didirikan pusat komando atau yang lebih dikenal dengan sebutan posko bantuan kepada korban bencana banjir. Pada konteks bencana, posko bermakna suatu tempat yang dijadikan sebagai pusat komunikasi dan koordinasi, pusat aksi dan operasi yang dilakukan oleh para relawan dalam memberikan bantuan dan selama proses penanggulangan bencana dengan jangka waktu tertentu [15].

Pada penanganan bencana banjir bandang di Kota Pangkalpinang tiga tahun silam pun tak luput dari keterlibatan posko-posko yang didirikan oleh berbagai kalangan kelompok masyarakat. Posko yang didirikan ini hasil afiliasi dari beberapa kelompok atau komunitas sosial. Bagi kelompok atau komunitas yang relatif besar, cenderung membuat atau mendirikan posko sendiri yang tentunya saling berkoordinasi dengan pihak pemerintah setempat melalui BPBD Babel. Pendirian posko ini beberapa berafiliasi dengan alasan kesamaan latar belakang. Posko dari kelompok-kelompok siswa atau gabungan dari beberapa organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi bergabung dan mendirikan satu posko. Selain itu juga terdapat posko relawan dari kalangan wartawan. Posko ini berisi gabungan antara para media-media yang ada di daerah Bangka Belitung.



(e) Posko relawan wartawan

(f) Proses evakuasi oleh tim relawan

Gambar 3. Proses evakuasi dan posko relawan

Sistem komunikasi dan koordinasi antar posko ini pun dilakukan dengan membuat sebuah media jejaring sosial. Penggunaan media sosial sebagai akses penyampaian dan penerimaan informasi sangat membantu dalam proses evakuasi dan penyaluran bantuan. Dengan demikian, sikap cepat tanggap dalam menangani bencana yang terjadi pada saat itu dapat dilakukan dengan baik. Harapannya masyarakat dapat segera memperoleh bantuan dan segera pulih kondisi lingkungan baik fisik maupun non fisik setelah bencana berlalu.

e. Gerilya menjemput bantuan

Upaya lain yang dilakukan untuk menangani bencana banjir tiga tahun silam adalah dengan sistem gerilya bantuan untuk masyarakat terkena bencana. Sikap cepat tanggap ini pun muncul dari berbagai kelompok dan kalangan yang ingin membantu masyarakat terkena bencana. Sikap solidaritas masyarakat Bangka Belitung yang relative cukup tinggi ini pada dasarnya bisa dilihat tidak hanya pada saat terjadi bencana. Masyarakat Bangka Belitung memiliki budaya atau tradisi yang disebut dengan istilah “*Nganggung*”. *Nganggung* merupakan tradisi berbagi dan makan bersama pada tempat-tempat umum khususnya tempat ibadah (Masjid). Melalui tradisi ini, masyarakat dibiasakan unjuk saling berbagi dan melalui tradisi ini masyarakat membangun dan memperkuat tali silaturahmi atau ikatan persaudaraan.

Manfaat dari nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Nganggung* ini pun dapat dilihat kala terjadi bencana banjir bandang. Dengan sigap dan penuh kebersamaan hampir seluruh elemen masyarakat bahu-membahu saling membantu masyarakat yang terdampak banjir. Kelompok-kelompok relawan baik secara organisatoris maupun individu berkeliling ke masyarakat sekitar yang tidak terdampak banjir untuk mengumpulkan bantuan. Melalui media sosial, para relawan menyampaikan informasi penerimaan bantuan dan kebutuhan bantuan. Para warga masyarakat yang hendak memberikan bantuan pun tidak perlu direpotkan untuk jauh-jauh datang ke lokasi, melainkan para petugas atau relawan yang berkeliling menjemput bantuan dari rumah ke rumah.

Upaya yang dilakukan ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, tidak terjadi penumpukan warga di lokasi bencana terutama di posko antara relawan, warga pemberi bantuan, dan warga terkena bencana. Dengan demikian akan lebih memudahkan dan lebih kondusif. Kedua, kemudahan bagi para warga masyarakat untuk menyalurkan bantuannya. Ketiga, keterjangkauan dan pemerataan bantuan terhadap warga terkena banjir lebih mudah diidentifikasi. Cara yang dilakukan ini relative cukup sederhana, cepat dan tepat. Memanfaatkan berbagai elemen yang ada dalam masyarakat, maka upaya penanganan bencana dapat dilakukan dengan baik.

4.3. Mobilisasi Jejaring Sosial sebagai Wujud Modal Sosial dalam Penanganan Bencana Banjir di Kota Pangkalpinang Tahun 2016

Banjir yang melanda Kota Pangkalpinang pada tahun 2016 silam, setidaknya memberi pelajaran bagi masyarakat Kota Pangkalpinang untuk dapat waspada pada saat musim penghujan tiba dan menjadi pelajaran untuk dapat mengelolah lingkungan secara baik. Tidak dapat dipungkiri, persoalan lingkungan merupakan persoalan urgent yang dihadapi masyarakat Bangka Belitung dan Kota Pangkalpinang khususnya. Seperti yang diketahui, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu produsen besar timah di Internasional. Timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah mulai ditambang sejak jaman VOC hingga saat ini. Produksi timah yang berlangsung terus-menerus setidaknya memberikan dampak bagi kerusakan lingkungan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Salah satu persoalan lingkungan yang hadir akibat kerusakan lingkungan ini adalah bencana banjir. Seperti yang terjadi pada kasus banjir tanggal 9 Febuari 2016 di Kota Pangkalpinang. Banjir yang hadir bertepatan hari raya Imlek ini menjadikan kota Pangkalpinang mengalami kelumpuhan dari berbagai aktivitas ekonomi, sosial dan sebagainya. Banjir besar yang melanda kota Pangkalpinang ini diperkirakan terakhir kali terjadi pada 30 tahun silam, yang mana terakhir kali terjadi banjir besar di Kota Pangkalpinang ini tahun 1986. Dalam prosesnya, bencana banjir ini dapat ditanggulangi oleh masyarakat salah satunya melalui pendayaagunaan modal sosial dalam masyarakat. James Coleman (dalam Hasbullah [16]) mengatakan modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam struktur sosial. Dengan kata lain, inti dari modal sosial menekankan bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial merupakan salah satu modal yang dimiliki dari komunitas (modal komunitas), sebagaimana diketahui modal komunitas terdiri dari beberapa jenis, yakni: Modal Manusia (Human Capital), Modal Sumber Daya Alam (Natural Capital), Modal Ekonomi (Financial Capital) dan Modal Sosial (Social Capital). Modal sosial yang menjadi bagian penting dalam pembahasan ini mengingat modal sosial berhubungan dengan faktor internal dan eksternal dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pada kasus bencana banjir di Kota Pangkalpinang, terdapat pendayagunaan modal sosial dalam mengatasi bencana banjir, yakni:

a. Partisipasi dalam suatu jaringan

Modal sosial bukan saham yang dibangun oleh individu-individu namun juga tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi. Kemampuan individu untuk menyatukan diri dalam pola hubungan ini akan berpengaruh besar dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial dalam masyarakat. Partisipasi ini dapat dilihat dari terdapat individu-individu memiliki afiliasi dalam suatu jaringan, dan dengan jaringan yang dimiliki oleh individu ini kemudian menjadikan masyarakat lain membantu dalam meringankan beban dan mengatasi banjir yang ada pada masyarakat Kota Pangkalpinang. Ada beberapa organisasi dan jaringan yang terlibat aktif dalam proses membantu masyarakat Kota Pangkalpinang saat banjir melanda, diantaranya: Badan Penganggulangan Bencana Daerah, Tagana Kota Pangkalpinang, Gerakan Masyarakat Pencinta Alam (GEMPA) Babel, Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Partisipasi yang dilakukan dapat berupa pertolongan dalam menyelamatkan masyarakat kota Pangkalpinang yang terkena banjir juga partisipasi dalam penanganan masalah banjir yang ada.

b. Resiprocity

Merupakan suatu bentuk pertukaran dengan kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau kelompok itu sendiri. Bentuk pertukaran yang dapat dilihat dalam kasus bencana ini adalah bagaimana

masyarakat saling bertukar aktifitas dan kebaikan dalam penanggulangan bencana banjir. Hubungan resiprositas ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat melakukan kegiatan gotong-royong dalam membersihkan lingkungan banjir, sehingga lingkungan secara umum dapat bersih dan aman untuk ditempati. Hal ini tentu memberikan manfaat bukan saja bagi masyarakat setempat, juga bagi masyarakat sekitar dimana masyarakat sekitar juga biasanya menjadi bagian yang menerima efek saat banjir.

c. Trust

Merupakan suatu bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung atau tidak merugikan orang lain. Keberhasilan dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Pangkalpinang tidak dapat dilepaskan dari nilai kepercayaan yang ada pada masyarakat, baik itu kepercayaan sesama anggota kelompok maupun kepercayaan individu dengan pemerintah. Trust atau kepercayaan ini menjadi utama dalam proses penanganan banjir, hal ini dapat terlihat dari bagaimana kepatuhan dan kepercayaan masyarakat tinggi terhadap pemerintah yang membantu dalam proses penanggulangan banjir. Kepercayaan yang tinggi ini membantu pemerintah mudah dalam memanjaj dan mengimplementasikan langkah-langkah yang akan dilakukan saat dan pasca banjir.

d. Norma Sosial dan Nilai-nilai

Norma sosial berhubungan dengan aturan yang ada dan diharapkan dapat dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas tertentu. Norma sosial berperan besar dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku dalam masyarakat. Norma sosial dalam masyarakat kota Pangkalpinang masih memiliki pengaruh yang signifikan meskipun mereka sudah menjadi masyarakat kota. Norma sosial ini biasanya merupakan kesepakatan yang disusun secara bersama oleh masyarakat, dan dari kesepakatan bersama ini muncuk kewajiban, hak serta sanksi yang diberikan. Norma sosial berperan dalam penanganan banjir di kota Pangkalpinang, salah satunya bagaimana mereka harus saling tolong-menolong terutama dalam kesulitan dan jika ada masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam tolong menolong tersebut maka mereka juga tidak akan ditolong saat mereka dalam kesulitan.

e. Tindakan Pro Aktif

Menekankan pada keinginan dari anggota kelompok bukan saja untuk berpartisipasi namun senantiasa mencari jalan bagi suatu permasalahan yang ada. Tindakan proaktif yang dilakukan masyarakat saat terjadi dan pasca banjir dapat dilihat dari adanya aktivitas gerilya bantuan baik dalam penggalangan, pendistribusian maupun dalam proses evakuasi. Masyarakat secara aktif saling membantu masyarakat dan begitupun masyarakat tidaklah pasif. Masyarakat sama-sama bergerak bersama para relawan untuk penyelamatan dan penanggulangan bencana. Selain itu juga nampak pada bagaimana masyarakat melakukan tindakan-tindakan sukarela untuk mencegah terjadinya kembali banjir. Tindakan sukarela yang dilakukan diantaranya: membersihkan sampah-sampah yang ada di sungai serta selokan di sekitar mereka, juga dengan cara membangun dan menyediakan tempat-tempat sampah di lingkungan masyarakat sehingga masyarakat tidak membuang sampah secara sembarangan. Selain persoalan kerusakan lingkungan, banjir di Kota Pangkalpinang juga disesbabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah sesuai tempatnya.

Pendayagunaan Modal sosial ini memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi bencana banjir pada masyarakat Kota Pangkalpinang, selain mengatasi banjir juga berdampak terhadap kohesifitas masyarakat tersebut. Dimana dengan adanya atau terjadinya banjir, jaringan dalam masyarakat dapat terjalin dan bertambah serta meningkatnya sikap toleran dan solidaritas dalam masyarakat tersebut.

5. Kesimpulan

Masyarakat, alam, dan bencana merupakan suatu kesatuan dalam sebuah ekosistem sosial dan alam. Ketiga aspek ini memiliki keterhubungan yang sangat kuat, dimana perlakuan manusia terhadap alam dapat mempengaruhi munculnya bencana. Begitupun sebaliknya kondisi alam pun bisa memicu terjadinya suatu bencana. Salah satu bencana alam yang acapkali muncul adalah bencana banjir. Kota Pangkalpinang yang berada di wilayah Bangka

Belitung pun tidak luput dari yang namanya bencana banjir. Banjir hamper terjadi setiap tahunnya ketika memasuki musim pancaroba. Tahun 2016 menjadi kali kedua Kota Pangkalpinang dilanda banjir bandang setelah tiga puluh tahun tepatnya di tahun 1986. Banjir pada tahun 2016 merupakan kali kedua banjir terbesar yang memakan kerugian cukup besar dan melumpuhkan aktivitas masyarakat.

Berbagai upaya dilakukan untuk menangani bencana pada saat kejadian. Penggunaan jejaring sosial menjadi modal yang cukup efektif dalam menanggulangi permasalahan ketika terjadi bencana. Melalui jejaring sosial beberapa upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan berbagai media sosial untuk menyebarluaskan informasi. Kedua dengan cara memanfaatkan adanya komunitas-komunitas sosial untuk penggalangan dan penyaluran bantuan. Ketiga dengan membentuk jaringan antar relawan, mendirikan posko, dan yang terakhir dengan melakukan gerilya bantuan, baik dalam menggalang maupun mendistribusikan bantuan kepada masyarakat terdampak bencana.

Belajar dari bencana tersebut, dapat diketahui bahwasannya keberadaan jejaring sosial sebagai penguat modal sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sangatlah penting. Perannya cukup besar dalam upaya menanggulangi bencana yang dialami oleh warga masyarakat. Partisipasi ataupun keterlibatan masyarakat dalam sebuah jaringan akan sangat membantu baik dalam proses evakuasi, pemberian bantuan serta manajemen bencana dengan baik. Hubungan timbal balik antar masyarakat dengan komunitas berjalan cukup sinergis. Sinergisitas inipun tidak luput dari makna dan nilai tradisi budaya yang selama ini sudah dilakukan oleh masyarakat. Adanya semboyan bahwa “*Sepintu Sedulang*” yang menjadi logi masyarakat Kota Pangkalpinang menunjukkan adanya kebersamaan dalam segala situasi, saling berbagi dan saling bahu-membahu membantu warga masyarakat yang mengalami musibah. Nilai-nilai inilah yang pada akhirnya menjadi penguat modal sosial sebagai pengikat antar anggota warga masyarakatnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Bangka Belitung yang telah memberikan dukungan baik berupa dukungan material maupun non material kepada peneliti sehingga dapat mempublikasikan hasil penelitian ini dan menghadiri kegiatan Konferensi Nasional Sosiologi yang diselenggarakan di Sumatera Utara. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia yang telah menyelenggarakan kegiatan konferensi ini. Kegiatan ini merupakan wadah yang bermanfaat untuk menjalin silaturahmi sesama pengurus Program Studi Sosiologi se-Indonesia juga untuk mengembangkan keilmuan sosial di Indonesia.

Referensi

- [1] Marfai dan Hizbaron. 2011. Community's Adaptive Capacity Due To Coastal Flooding In Semarang Coastal City, Indonesia. *Analele Universităţii din Oradea – Seria Geografie*. Article no. 212106-536
- [2] Baiquni dan Annisa Triyanti. 2015. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana Banjir Rob di Kabupaten Demak*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- [3] Lazuardy, Glery. 2018. *Tribunnews.com. Antisipasi Banjir, Pemkot Pangkalpinang Prioritaskan Normalisasi Sungai*. <http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/10/antisipasi-banjir-pemkot-pangkalpinang-prioritaskan-normalisasi-sungai>.
- [4] Radar Bangka. 28/09/2016. *Pangkalpinang Miliki 12 Titik Rawan*. <https://m.radarbangka.co.id/berita/detail/pangkalpinang/41545/pangkalpinang-miliki-12-titik-rawan-banjir.html>
- [5] Imanda, Ade. 2018. *Dampak Psiko Sosial Banjir Pangkalpinang*. Skripsi: Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung
- [6] Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- [7] Imanda, Ade. 2018. *Dampak Psikososial Banjir Kota Pangkalpinang*. Skripsi: Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung.
- [8] Dani, Umar. 2018. *Persepsi Masyarakat Tentang Efektivitas Program Rehabilitasi Rekonstruksi (RR) Pasca Banjir di Kota Pangkalpinang*. Skripsi: Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung.
- [9] BPS Kota Pangkalpinang 2018
- [10] Bangkapos. 2016. *Sejarah Banjir di Pangkalpinang 1853 dan 1986, Sekarang Lebih Parah*. <http://bangka.tribunnews.com/2016/02/10/sejarah-banjir-di-pangkalpinang-1853-dan-1986-sekarang-lebih-parah>
- [11] <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/04/27/160-rumah-terendam-banjir-di-kota-pangkalpinang>
- [12] <http://bangka.tribunnews.com/2016/02/13/akibat-banjir-pangkalpinang-mengalami-kerugian-rp-944-miliar>
- [13] <http://bangka.tribunnews.com/2016/02/23/hujan-deras-di-pangkalpinang-warga-mulai-khawatir-banjir>
- [14] <http://belitung.tribunnews.com/2016/02/09/hashtag-pray-for-bangka-banjiri-media-sosial>
- [15] <https://archive.act.id/id>. Posko dan Manajemen Aksi Penanggulangan Bencana (Bagian 1)
- [16] Hasbullah, J. 2010. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- [17] Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Pt. Refika Aditama: Bandung.

- [18] Damsar, MA, 2002. Sosiologi Ekonomi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.